

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Degradasi moral pada masyarakat saat ini menjadi permasalahan yang sangat memprihatinkan. Selain memberikan pengaruh positif, perkembangan teknologi pada zaman sekarang ini juga menjadi faktor menurunnya batas-batas moralitas dan karakter masyarakat. Ketidakmampuan dalam menyaring informasi yang tersebar luas di dunia maya atau menggunakan sosial media secara tepat mengakibatkan efek berkepanjangan dalam diri masyarakat.¹ Maraknya kejahatan menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami krisis dalam akhlak dan moral masyarakatnya. Menurut Data Badan Pusat Statistika (BPS), jumlah kejadian kejahatan di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 247.218 kejadian dan Sulawesi Selatan menduduki posisi ke 4 dengan jumlah kejahatan 12.815.² Hal ini menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan masih perlu diperhatikan dari segi peningkatan moral masyarakatnya.

Kemerosotan moral ini tidak hanya terjadi pada kalangan dewasa, melainkan juga terjadi pada kalangan remaja. Terhitung banyak sekali macam kenakalan remaja yang terjadi dalam masyarakat, mulai dari *bullying*, pergaulan bebas di antara remaja, penggunaan obat-obatan terlarang seperti narkoba maupun alkohol, berkelahir hingga melakukan tawuran.³ Menurut data BPS saja, kasus konflik antar pelajar tahun 2018 terjadi sebanyak 548 kasus. Data ini mengalami peningkatan hampir dua

¹ I. Dewa Ayu Mila Pariutari dkk., "The Influence of Digitalization pada Pendidikan Karakter di Era Generasi Z dalam Society 5.0," *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 2 (25 Juli 2022): 496.

² Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2021* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021), 11, <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/15/8d1bc84d2055e99feed39986/statistik-kriminal-2021.html>.

³ Ramdan Darmawan, Ajat Rukajat, dan Khalid Ramadhani, "Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini" 5, no. 3 (2022): 454, <https://doi.org/DOI : 10.31604/ptk.v5i3.453-464>.

kali lipat dari data sebelumnya pada tahun 2014 dengan jumlah 327 kasus.⁴ Hal semacam ini harus segera diantisipasi mengingat remaja adalah bibit dasar yang akan menjadi penentu kemajuan bangsanya. Begitupun kemunduran moral generasi muda merupakan pertanda belum tercapainya tujuan pendidikan Islam, yang mana salah satu tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya karakter (akhlak) mulia.

Banyak sekali faktor yang dapat menyebabkan krisis akhlak dan moral bangsa. Di antaranya, sebagaimana yang disebutkan oleh Zakiah Drajat bahwa salah satu sebab munculnya krisis karakter (*akhlak karimah*) yang telah menjadi masalah dalam masyarakat saat ini selain dari faktor orang tua yang lalai yakni ada pula faktor kurangnya perhatian dan pemahaman pada agamanya⁵ ataupun masyarakat yang mulai lemah dan kurang mengindahkannya.⁶ Sebab sesungguhnya akhlak dan moral seseorang lahir dari agama. Jika seseorang tidak memahami ajaran agamanya, maka juga tidak mampu mengaplikasikannya dengan baik, dan seseorang tersebut tidak akan memiliki akhlak yang baik. Dalam artian, seseorang yang tidak memahami agamanya secara benar akan mampu melakukan tindakan atas kehendak pribadi tanpa memikirkan dampaknya terhadap orang lain.⁷ Lebih lanjut, kasus-kasus kenakalan-kenakalan remaja juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman keagamaan. Sudarsono mengatakan bahwa dalam kenyataan keseharian remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar disebabkan karena kurangnya memahami norma-norma agama.⁸ Begitupun faktor seperti ajaran agama yang masih menjadi hafalan semata juga menjadi salah satu pendukung kurangnya pemahaman tentang hal tersebut.

⁴ Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2021*, 146.

⁵ Zakiah Derajat, *Pembinaan Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 13.

⁶ Anggun Angraini dan Dodi Pasila Puta, "Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja Di Boarding School SMA N 5 Payakumbuh," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (20 September 2022): 2385, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6960>.

⁷ Erni Erni dan Muhamad Alim Ka'batul Asror, "Degradasi Moral di Kalangan Pemuka Agama," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 13, no. 2 (t.t.): 241.

⁸ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Cet. ke-3 (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 120.

Padahal, jika melihat tujuan yang ingin dicapai dari bangsa Indonesia, yang berkenaan dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003, pasal 3, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹ Terlihat pada tujuan pendidikan ini, bahwa pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan pendidikan agama termasuk pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter (akhlak) bangsanya. Terkhusus pada kalimat pertama yaitu “Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” menunjukkan bahwa karakter religius menjadi prioritas utama dalam tujuan ini. Sehingga, peserta didik diharapkan dapat memiliki akhlak mulia sesuai dengan agama yang dianutnya.

Hal ini sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025, yang menyebutkan bahwa prioritas pembangunan nasional adalah mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.¹⁰ Senada dengan hal ini, presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno, menegaskan dalam perkataannya bahwa “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat.¹¹ Jelas dalam perkataannya ini menegaskan pentingnya peningkatan karakter bangsa sebagai penunjang keberhasilan dan kemajuan bangsanya.

⁹ Republik Indonesia, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, issued 2003, 5.

¹⁰ “UU No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 [JDIH BPK RI],” diakses 10 April 2023, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39830>.

¹¹ Evi Evi, “Peningkatan Pemahaman Pembentukan Karakter Diri Untuk Pribadi Yang Lebih Baik Di SD Negeri Kadilangu 1 Demak,” *TEMATIK* 4, no. 1 (21 Juni 2022): 89, <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/5229>.

Terlihat dalam RPJP Nasional bahwa pembinaan karakter (akhlaq) bangsa yang ingin dicapai membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan secara berkesinambungan atau terus menerus. Pemerintah tentunya senantiasa memberikan upaya dalam rangka peningkatan kualitas karakter bangsa melalui pendidikan, seperti adanya mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Namun, adanya permasalahan di atas menunjukkan bahwa usaha tersebut belum maksimal. Maka, salah satu upaya untuk membantu mewujudkan peningkatan kualitas karakter bangsa melalui pendidikan adalah melalui pelaksanaan penggunaan metode ataupun kegiatan khusus di sekolah yang mempunyai misi untuk mendidik dan membina karakter peserta didik.

Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang merupakan pondok pesantren tertua di Sulawesi Selatan yang didirikan oleh *Anre Gurutta*¹² K.H.M. As'ad pada tahun 1930 M. Sejak didirikannya sampai saat ini, Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang telah rutin mengadakan kegiatan keagamaan dengan basis budaya lokal yang disebut *Mangaji Tudang*. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh masyarakat agar menuju ke jalan yang benar. *Mangaji Tudang* ini kemudian rutin dilaksanakan di berbagai tingkatan pendidikan di bawah naungan Pondok Pesantren As'adiyah termasuk di MAS As'adiyah Putri Sengkang, pada setiap selesai salat Subuh dan Magrib.¹³

Madrasah Aliyah As'adiyah Putri Sengkang yang merupakan salah satu jenjang pendidikan di bawah naungan Pondok Pesantren As'adiyah ini berdiri pada tahun 1970. Madrasah ini terletak di Kampus Lapongkoda, di Jl. Veteran No.46 Sengkang, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Madrasah ini memiliki visi yang salah satunya yaitu membangun

¹² *Anre Gururutta* merupakan Bahasa Bugis, sebagai sebutan untuk guru/kiai, dapat diartikan dalam Bahasa Indonesia dengan "Maha Guru Kita"

¹³ Andini Nur Adiva Yamin, "Pengaruh Metode *Mangaji tudang* dalam Peningkatan Pengetahuan Membaca Kitab Kuning Peserta Didik di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang," *Inspiratif Pendidikan* 12, no. 1 (2023): 3.

kepribadian peserta didik yang *berakhlak karimah*.¹⁴ Maka terlihat dari sini, bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di madrasah ini akan berorientasi utama untuk membentuk *akhlak karimah* peserta didik, termasuk dalam kegiatan keagamaan seperti *Mangaji Tudang*. *Mangaji Tudang* ini tidak hanya akan memberikan manfaat dari segi teori tetapi juga dari segi praktis.

Mangaji Tudang sebagai salah satu metode pembelajaran Islam klasikal pada penerapannya dilaksanakan sebagai salah satu kegiatan (program) keagamaan karena dilaksanakan diluar kelas atau jam pembelajaran sekolah. Kegiatan ini bersifat wajib¹⁵ bagi seluruh peserta didik yang mondok (tinggal di asrama). Diharapkan dalam kegiatan *Mangaji Tudang* ini, peserta didik mendapatkan wawasan keagamaan yang lebih mendalam serta mampu untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman yang diperolehnya dalam setiap perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui bahwa metode menjadi salah satu faktor determin dalam pendidikan,¹⁶ sehingga dengan menggunakan metode yang tepat, akan membuahkan hasil yang baik pula, termasuk dalam memberikan pelajaran agama Islam dan pembentukan *akhlak karimah* pada peserta didik.

Peneliti telah melakukan penelitian awal terlebih dahulu di MAS As'adiyah Putri Sengkang. Observasi awal menunjukkan bahwa akhlak mulia telah tercipta pada diri peserta didik yang ditunjukkan pada interaksi sosial dan kesehariannya di madrasah seperti peserta didik selalu menunduk dan meminta izin ketika lewat di depan guru atau orang yang lebih tua, bertutur kata yang sopan dan lemah lembut (tidak meninggikan suara) ketika berbicara dengan guru. Begitu juga ketika berbicara dengan sesama teman tidak menggunakan perkataan yang kasar, tidak makan dan minum

¹⁴ "MAD. Aliyah As'adiyah Putri Sengkang – As'adiyah Pusat," diakses 29 April 2023, <https://asadiyahpusat.org/pendidikan/aliyah-putri/>.

¹⁵ Wahyuddin Halim, "As' adiyah Traditions: The Construcion and Reproduction of Religious Authority in Contemprary South Sulawesi," *Australia: Australian National University*, 2015, 126.

¹⁶ Nurqadriani Nurqadriani dan Baso Syafaruddin, "Faktor Determinan Dalam Pendidikan: Guru Sebagai Pendidik Profesional," *Al asma : Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (30 Mei 2021): 64, <https://doi.org/10.24252/asma.v3i1.21120>.

sambal berdiri dan perilaku-perilaku baik lainnya.¹⁷ Maka berdasarkan hal tersebut menunjukkan adanya akhlak mulia yang telah terbentuk dalam diri peserta didik.

Namun, masih ditemukan beberapa masalah yang terjadi di madrasah ini, masalah ini berkaitan dengan beberapa pelanggaran yang masih kerap dilakukan peserta didik. Penulis menemukan bahwa masih ditemukan kasus beberapa peserta didik yang telah mengikuti *Mangaji Tudang* yang datang tidak sesuai waktu yang ditentukan atau terlambat mengikuti kegiatan, kasus bullying antar teman atau senior dan junior, maupun adaptasi perkataan-perkataan gaul yang sekiranya tidak cocok dikatakan oleh peserta didik.¹⁸ Lebih lanjut, hal ini tercipta karena adanya tidaktahuan maupun kurangnya kesadaran dalam diri mereka bahwa apa yang mereka lakukan itu tidaklah benar. Maka dari sini dilihat bahwa asal dari akhlak yang baik adalah dari adanya pengetahuan agama yang baik pula.

Begitupun wawancara awal yang dilakukan dengan siswi di Madrasah Aliyah As'adiyah Putri Sengkang mengungkapkan bahwa *Mangaji Tudang* memberikan pengaruh terhadap peserta didik, terkhusus dari aspek keagamaan. Aini, salah satu peserta didik di MAS As'adiyah Putri Sengkang mengatakan, "*mappesantren (Mangaji Tudang) memberikan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari saya, terutama dari segi kebersihan (fikih) perempuan*".¹⁹ Disisi lain Annisa menambahkan bahwa. "*Mangaji Tudang memberikan pengaruh terhadap adab atau perilaku sehari-hari, bagaimana berperilaku baik kepada teman dan guru di sekolah*".²⁰ Wawancara awal ini menunjukkan bahwasanya *Mangaji Tudang* memberikan pengaruh dalam pemahaman keagamaan dan akhlak peserta didik. Namun belum diketahui seberapa jauh pengaruh tersebut terhadap peserta didik. Begitupun ditemukan bahwa bahwa pengaruh *Mangaji*

¹⁷ Muflihah, "Observasi" (MAS. As'adiyah Putri Pusat Sengkang, 2 September 2023).

¹⁸ Muflihah, "Observasi" (MAS. As'adiyah Putri Pusat Sengkang, 2 September 2023).

¹⁹ Aini, Wawancara, 2 September 2023.

²⁰ Annisa, Wawancara, 2 September 2023.

Tudang dalam diri peserta didik bervariasi dari masing-masing peserta didik.

Maka, berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang sejauh mana “Pengaruh *Mangaji Tudang* terhadap Pemahaman Keagamaan dan *Akhlak Karimah* Peserta Didik di MAS As’adiyah Putri Sengkang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *Mangaji Tudang* yang dilaksanakan di MAS. As’adiyah Putri Sengkang?
2. Seberapa besar pengaruh *Mangaji Tudang* terhadap pemahaman keagamaan peserta didik di MAS As’adiyah Putri Sengkang?
3. Seberapa besar pengaruh *Mangaji Tudang* terhadap *akhlak karimah* peserta didik di MAS As’adiyah Putri Sengkang?
4. Bagaimana pengaruh *Mangaji Tudang* terhadap pemahaman keagamaan dan *akhlak karimah* peserta didik di MAS As’adiyah Putri Sengkang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan *Mangaji Tudang* yang dilaksanakan di MAS. As’adiyah Putri Sengkang
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Mangaji Tudang* terhadap pemahaman keagamaan peserta didik di MAS. As’adiyah Putri Sengkang
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Mangaji Tudang* terhadap *akhlak karimah* peserta didik di MAS. As’adiyah Putri Sengkang
4. Untuk menganalisis pengaruh *Mangaji Tudang* terhadap pemahaman keagamaan dan *akhlak karimah* peserta didik di MAS. As’adiyah Putri Sengkang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperluas dan meningkatkan wawasan keilmuan mengenai tradisi pesantren dalam ranah keIslaman berbasis lokalitas yaitu *Mangaji Tudang*, serta menghasilkan bukti tentang adanya pengaruh antara *Mangaji Tudang* terhadap pemahaman keagamaan dan *akhlak karimah* peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, Informasi yang ditemukan dalam penelitian dalam tesis ini dapat digunakan sebagai landasan atau bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan *Mangaji Tudang*, dengan tujuan agar memiliki dampak positif yang lebih besar dalam pembelajaran.
- b. Bagi peserta didik, sebagai bahan pertimbangan peserta didik untuk dapat lebih mawas diri dalam mengikuti pelaksanaan *Mangaji Tudang* di MAS. As'adiyah Putri Sengkang
- c. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan agar dapat lebih memperhatikan dan meningkatkan kualitas pelaksanaan *Mangaji Tudang* di madrasah.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- e. Bagi penulis selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai pembanding, pertimbangan dan pengembangan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *Mangaji Tudang*.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dari individu ke individu lainnya, melainkan juga berfokus pada pembentukan nilai dan karakter individunya. Naquib Al-Attas mengungkapkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk

menciptakan manusia yang memiliki kecerdasan, namun juga memiliki aspek moral dan akhlak yang baik dengan dasar keimanan dan ketakwaan yang mana akan tercermin dalam perilaku kesehariannya.²¹ Selanjutnya, proses pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan, dilakukan dengan berbagai cara yang tentunya dengan adanya interaksi sosial antar individu dalam pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan lainnya, yang kemudian dapat membangun pengetahuan, baik itu pengetahuan secara umum maupun pengetahuan agama, pengetahuan ini yang selanjutnya akan menjadi dasar pembentukan karakter dalam diri setiap individu. Vygotsky dalam teori konstruktivisme menekankan bagaimana peran interaksi sosial dalam proses pembelajaran, yakni melalui kerjasama dan dialog yang terjadi dalam lingkup sosial yang selanjutnya akan membentuk pengetahuan.²²

Lembaga pendidikan terkhusus di madrasah kemudian mempunyai strateginya masing-masing dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan. Salah satunya dengan melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan di madrasah seperti kegiatan *Mangaji Tudang*. *Mangaji Tudang* menjadi salah satu kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam di daerah Wajo, Sulawesi Selatan, terkhusus pada beberapa tingkatan lembaga pendidikan dibawah naungan Pondok Pesantren As'adiyah, yang salah satunya ialah MAS As'adiyah Putri Sengkang. *Mangaji Tudang* dilaksanakan sebagai kegiatan keagamaan (ekstrakurikuler) dengan metode pembelajaran klasikal-sistem *halaqah*. *Halaqah* dalam bahasa Arab berarti lingkaran. Metode *halaqah* dilakukan dengan para pendengar duduk memutar mengelilingi seorang guru pada sebuah masjid, sebagaimana

²¹ Ahmad Ahmad, "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2021): 49.

²² Yuyu Tresna Suci, "Menelaah Teori Vygotsky Dan Interdependensi Sosial Sebagai Landasan Teori Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Di Sekolah Dasar," *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2018): 232, <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i1.269>.

metode ini digunakan pada masa Rasulullah yaitu sahabat hadir dan duduk mendengarkan ajaran Nabi Muhammad Saw.²³

Begitupun dengan *Mangaji Tudang* yang dilaksanakan di masjid dengan bentuk *Anre Gurutta* duduk diatas tempat duduk yang tersedia dan para santri duduk berjejer di hadapannya membentuk setengah lingkaran. Dalam penerapannya, *Anre Gurutta* membacakan kitab berbahasa Arab dan menerjemahkan serta menjelaskan maksudnya dalam bahasa daerah Bugis. Santri kemudian menyimak kitab yang dibaca kiai dan memberikan tanda baca kemudian menulis atau mencatat arti kata yang belum dipahami di atas tulisan Arab yang ada dalam kitab tersebut. Kiai memegang posisi untuk membacakan, menerjemahkan, menjelaskan dan mengulas buku teks bahasa Arab tanpa harakat dan peserta didik dalam hal ini santri belajar secara kolektif dan memegang buku yang sama. Masing-masing dari mereka mempelajari harakat dan menerjemahkannya langsung di atas kata yang dimaksudkan untuk membantu mereka memahami teks.²⁴ Karena keunikannya ini, *Mangaji Tudang* menjadi variabel X dalam penelitian ini.

MAS As'adiyah Putri Sengkang menyelenggarakan *Mangaji Tudang* sebagai salah satu kegiatan (program) keagamaan pada setiap hari Sabtu sampai dengan Kamis, dan mengecualikan hari Jum'at yang merupakan hari libur sekolah. Karena sifatnya yang wajib bagi seluruh peserta didik yang mondok (mukim di asrama), maka bagi peserta didik yang tidak mengikuti dengan alasan yang jelas akan diberikan sanksi sesuai yang telah ditentukan.²⁵

Selanjutnya pada penelitian ini indikator *Mangaji Tudang* diambil berdasarkan pendapat Paul D. Dierich tentang aktivitas belajar dan disesuaikan dalam konsep *Mangaji Tudang* sehingga terbentuk menjadi delapan indikator yaitu a) *Visual activities*, yakni memperhatikan bacaan

²³ Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, Cet. ke-1 (Tangerang: Media Nusantara, 2006), 61.

²⁴ Kamaluddin Abunawas dkk., *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren As'adiyah*, Cetakan Pertama (Wajo: As'adiyah Pusat Sengkang, 2022), 135.

²⁵ Subaidah, Wawancara, 2 September 2023.

dan penjelasan isi kitab kuning yang dilakukan oleh *Anre Gurutta*.; b) *Oral activities*, yakni bertanya mengenai isi kitab kuning yang dibahas oleh *Anre Gurutta* ; c) *Listening activities* yakni mendengarkan bacaan dan penjelasan kitab kuning yang dibacakan oleh *Anre Gurutta*; d) *Writing Activities* yakni mencatat arti kata-kata dari pembahasan isi kitab kuning dalam *Mangaji Tudang*; e) *Motor activities* yakni mempraktekkan isi kitab kuning yang telah diajarkan oleh *anre gurutta*; dan menghadiri kegiatan *Mangaji Tudang* sesuai jadwal yang ditentukan; f) *Mental activities* yakni menginterpretasikan pemaknaan pengajian kitab kuning yang bercirikan penggunaan bahasa Bugis dan yang terakhir; g) *Emotional activities* yakni semangat dan termotivasi dalam mempelajari isi kitab kuning.²⁶

Sementara, berkaitan dengan pemahaman keagamaan peserta didik (variabel Y1) yakni dari segi bahasa pemahaman berasal dari kata paham yang berarti perihal menguasai (mengerti benar ataupun memahami benar).²⁷ Elizabeth B. Hurcock mengemukakan bahwa pemahaman berarti kemampuan untuk menangkap sikap, arti ataupun keterangan mengenai sesuatu dan mempunyai gambaran yang jelas atau lengkap tentang hal tersebut.²⁸ Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang berarti suatu ajaran ataupun sistem yang mengatur tata keimanan seseorang (kepercayaan) kepada Tuhan yang Maha Kuasa, tata tertib peribadatan dan sebagai tata akidah yang terikat dengan perilaku manusia dan lingkungannya sesuai dengan kepercayaannya.²⁹ Nurcholis Majid menyebutkan bahwa agama disebut jalan yaitu *shirat, sabil, manhaj, atau minhaj* bentuk jamaknya *manasik*, seperti manasik haji. Semua itu artinya jalan. Karena agama harus dipahami secara dinamis, selalu bergerak menuju Tuhan.³⁰

²⁶ Oemar Hammalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 90.

²⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1103.

²⁸ Elizabeth B. Hurcock, *Perkembangan Anak*, Cet. 2 (Jakarta: Erlangga, 1992), 38.

²⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 18.

³⁰ Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid, Jilid 1*, Jilid 1 (Ebook/Edisi Digital, t.t.), 75.

C.Y. Glock & R. Stark menyebutkan lima dimensi keberagamaan yaitu *belief dimension*, *ritual dimension*, *consequential dimension*, *experiential dimension* dan *knowledge dimension*.³¹ Selanjutnya, Jamaluddin Ancok dan Fuat, lima dimensi keberagamaan rumusan Glock & Stark itu melihat keberagamaan tidak hanya dari dimensi ritual semata tetapi juga pada dimensi-dimensi lain. Ancok menilai, meskipun tidak sepenuhnya sama, lima dimensi keberagamaan rumusan Glock & Stark itu bisa disejajarkan dengan konsep Islam. Dimensi ideologis bisa disejajarkan dengan akidah, dimensi ritual bisa disejajarkan dengan syari'ah, khususnya ibadah, dan dimensi konsekuensial bisa disejajarkan dengan akhlak. Akidah, syari'ah dan akhlak adalah inti dari ajaran Islam. Dimensi intelektual mempunyai peran yang cukup penting pula karena pelaksanaan dimensi-dimensi lain sangat membutuhkan pengetahuan terlebih dahulu. Sedangkan dimensi eksperiensial dapat disejajarkan dengan dimensi tasawuf atau dimensi mistik.³²

Sementara berbicara tentang variabel Y2 (*akhlak karimah*), kata akhlak dari bahasa Arab, yakni jama' dari kata "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tata krama, tabiat, sopan santun, adab dan tindakan.³³ Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak artinya keadaan jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.³⁴

³¹ Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *American piety: The nature of religious commitment*, vol. 1 (Univ of California Press, 1970), 14.

³² Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problemproblem Psikologi*, Cet ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), 80.

³³ Aminuddin dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), 152.

³⁴ Anwar R, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 12.

Menurut Thomas Lickona, karakter (akhlak) yang mulia (*good character*) mencakup unsur pengetahuan tentang kebaikan, yang kemudian akan memicu timbulnya komitmen (niat) terhadap kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.³⁵ Dalam artian, pengetahuan dan akhlak adalah dua hal yang saling berkaitan dalam bentuk sebab akibat. Seseorang yang mengetahui atau memiliki pengetahuan tentang akhlak akan tercermin atau terwujud dalam dalam sifat dan perilakunya. Teori ini selanjutnya juga memperlihatkan kolerasi antara pengetahuan dan pelaksanaan, sehingga seseorang yang dikehendaki memiliki *akhlak karimah*, maka hendaknya dimulai dengan memiliki pengetahuan dasar yang baik pula.

Abuddin Nata juga menyebutkan bahwa pembentukan karakter (akhlak) dapat dijelaskan sebagai upaya sungguh-sungguh untuk mengembangkan anak melalui pendidikan dan bimbingan yang terstruktur dengan baik, dilaksanakan secara tekun dan konsisten. Potensi spiritual manusia, seperti akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi, dikelola secara optimal melalui pendekatan yang sesuai.³⁶ Maka dapat dilihat bahwa akhlak terbentuk jika dibimbing dengan tekun dan konsisten. Sementara keberhasilan pendidikan agama itu diukur dengan kriteria sejauh mana terjadinya perubahan dalam bentuk nyata dengan melihat perilaku keseharian peserta didik dalam kehidupan sosialnya.³⁷ Maka dari itu, *Mangaji Tudang* sebagai metode pembelajaran Islam yang diimplementasikan dalam bentuk program keagamaan mampu memfasilitasi pembinaan akhlak yang dimulai dengan memberikan pengetahuan dasar keislaman yang selanjutnya akan dapat membentuk karakter yang baik (*akhlak karimah*) dari peserta didik di sekolah.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis akan mengarahkan kepada materi pemahaman keagamaan (Y1) sebagai aspek kognitif dan indikatornya

³⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How our School Can Teach Respect dan Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 1991), 51.

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 158.

³⁷ Choirul Fuad Yusuf, *Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa* (Jakarta: LIPI Press, 2021), 24, <https://doi.org/10.14203/press.459>.

bersumber dari teori R. Stark dan C.Y. Glock tentang dimensi beragama, yang di dalamnya mencakup pengetahuan agama dan obyeknya mencakup keyakinan, praktek dan konsekuensi agama. Dalam hal ini, ketiga obyek ini dapat disejajarkan dengan tiga ruang lingkup keislaman yang akan dijabarkan menjadi tiga indikator berdasarkan dalam buku Aminuddin dkk tentang ruang lingkup agama Islam yang terbagi dalam tiga indikator, yaitu akidah, syariah dan akhlak.³⁸ Begitupun, indikator disesuaikan dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik dalam kegiatan *Mangaji Tudang. Pertama*, indikator pemahaman tentang Akidah yang mencakup 1) aspek iman kepada Allah 2) Iman kepada malaikat, 3) Iman kepada kitab suci 4) Iman kepada Nabi dan Rasul, 5) Iman kepada Hari Kiamat dan 6) Iman kepada takdir, *Kedua*, Syari'ah yang mencakup 1) Niat 2) Thaharah 3) Shalat dan *ketiga*, Akhlak yang mencakup pemahaman tentang 1) Akhlak terhadap Allah, di antaranya: a) berserah diri kepada ketentuan Allah; b) bersyukur hanya kepada Allah. 2) Akhlak terhadap sesama makhluk, di antaranya: a) Berbuat baik kepada orang tua; b) Berkata dengan perkataan yang baik/lemah lembut kepada orang tua; c) Mematuhi tata tertib dan disiplin dengan ikhlas dan setulus hati terhadap apa yang diperintahkan oleh guru; d) berkata sopan dan lemah lembut setiap berbicara dan berjumpa dengan guru; e) memberi nasihat dan kritik dalam kebaikan kepada orang lain; f) Bertutur kata yang baik dan tidak mencela terhadap orang lain; g) Mendoakan yang baik terhadap orang lain; h) Bersikap pemaaf dan pemohon maaf; i) Bersikap pemaaf dan pemohon maaf.

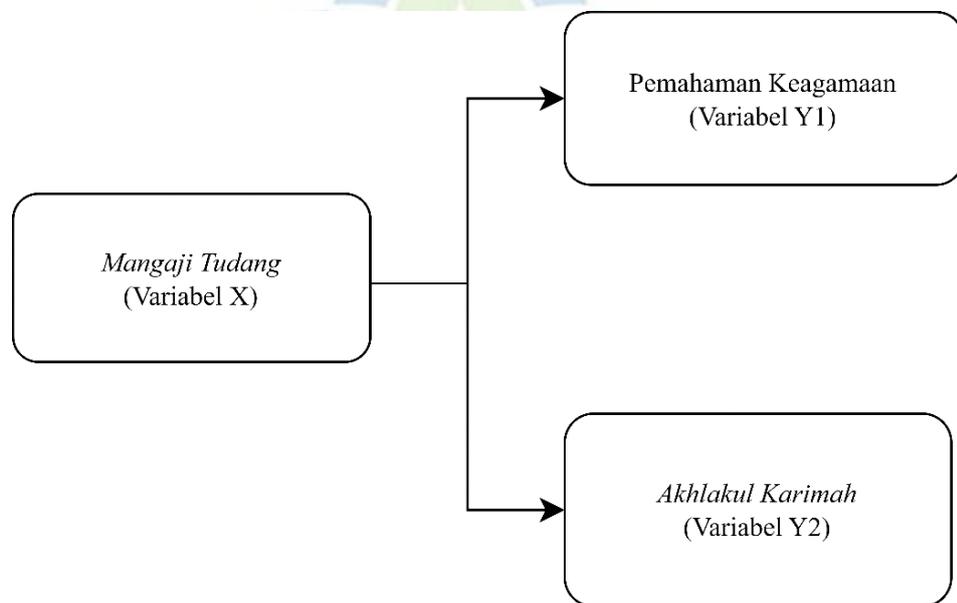
Sedangkan berbicara mengenai *akhlak karimah* (Variabel Y2) penulis fokus pada aspek afektif peserta didik yang indikatornya disusun dan disesuaikan berdasarkan teori Az Zarnuji pada aspek akhlak,³⁹ dan selanjutnya disesuaikan juga dengan materi yang telah diajarkan pada kegiatan *Mangaji Tudang*. Sehingga, indikatornya yaitu 1) Akhlak terhadap Allah, di antaranya: a) berserah diri kepada ketentuan Allah; b) bersyukur

³⁸ Aminuddin dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, 14–15.

³⁹ Az Zarnuji, *Panduan Akhlak Guru dan Murid* (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), 12–16.

hanya kepada Allah. 2) Akhlak terhadap sesama makhluk, di antaranya: a) Berbuat baik kepada orang tua; b) Berkata dengan perkataan yang baik/lemah lembut kepada orang tua; c) Mematuhi tata tertib dan disiplin dengan ikhlas dan setulus hati terhadap apa yang diperintahkan oleh guru; d) berkata sopan dan lemah lembut setiap berbicara dan berjumpa dengan guru; e) memberi nasihat dan kritik dalam kebaikan kepada orang lain; f) Bertutur kata yang baik dan tidak mencela terhadap orang lain; g) Mendoakan yang baik terhadap orang lain; h) Bersikap pemaaf dan pemohon maaf; i) Bersikap pemaaf dan pemohon maaf.

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam

bentuk kalimat pertanyaan.⁴⁰ Maka, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a: Terdapat pengaruh positif dan signifikan *Mangaji Tudang* terhadap pemahaman agama peserta didik di MAS As'adiyah Putri Sengkang

H_a: Terdapat pengaruh positif dan signifikan *Mangaji Tudang* terhadap *akhlak karimah* peserta didik di MAS As'adiyah Putri Sengkang

H_a: Terdapat pengaruh signifikan *Mangaji Tudang* terhadap pemahaman keagamaan dan *akhlak karimah* peserta didik di MAS As'adiyah Putri Sengkang.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Artikel yang ditulis oleh Syamsuri dan Andini Nur Adiva Yamin tahun 2023, yang berjudul “Pengaruh Metode *Mangaji Tudang* Dalam Peningkatan Pengetahuan Membaca Kitab Kuning Peserta Didik di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh *Mangaji Tudang* terhadap peningkatan pengetahuan membaca kitab kuning peserta didik di Madrasah Aliyah As'adiyah Putri Sengkang sebesar 63,9%.⁴¹ Adapun persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang *Mangaji Tudang* di MA. As'adiyah Putri Sengkang. Sementara perbedaannya yaitu penelitian oleh Syamsuri dan Andini lebih berfokus dalam mengetahui pengaruh *Mangaji Tudang* terhadap peningkatan membaca kitab kuning saja. Sedangkan, penelitian yang akan peneliti lakukan adalah berfokus pada pengaruhnya dalam peningkatan pemahaman keagamaan dan *akhlak karimah* peserta didik. Penelitian ini dapat menyempurnakan penelitian Syamsuri dan Andini sebagai tambahan uji pengaruh mangaji tudang dalam faktor lain yakni

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 96.

⁴¹ Syamsuri dan Yamin, “Pengaruh Metode Mangaji Tudang dalam Peningkatan Pengetahuan Membaca Kitab Kuning Peserta Didik di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang,” 18–19.

pemahaman keagamaan dan *akhlak karimah*. Penelitian ini juga memberikan kontribusi kepada peneliti dalam hal informasi perolehan sumber data.

2. Artikel yang ditulis oleh Ahmad Kamal, dkk tahun 2019, dengan judul, "Pelaksanaan Pengajian *Halaqah* dalam Pemahaman Keagamaan pada Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo". Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa terdapat tiga manfaat yang diperoleh dari kegiatan *halaqah (Mangaji Tudang)* dalam pengembangan pemahaman keagamaan di Ma'had Aly Sengkang yaitu 1) peningkatan penguasaan Bahasa Arab, 2) peningkatan wawasan keislaman yang mencakup tafsir, hadis, tasawwuf dan akhlak, dan 3) menjadi bekal atau bahan ceramah bagi mahasantri ketika terjun dalam masyarakat.⁴² Adapun persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang *Mangaji Tudang* dalam ranah pemahaman keagamaan. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan peneliti adalah 1) penelitian dilakukan pada jenjang yang berbeda, 2) penelitian oleh Ahmad Kamal dkk, lebih bersifat teoritis sedangkan penelitian ini lebih bersifat empiris dengan menyajikan data pengaruh *Mangaji Tudang* kepada pemahaman keagamaan dan *akhlak karimah*, lalu kemudian mendeskripsikan data tersebut. Penelitian yang akan peneliti lakukan akan menyempurnakan dan memperluas penelitian sebelumnya dari Ahmad Kamal, dkk dengan melakukan uji SPSS untuk membuktikan tentang pengaruh *Mangaji Tudang (Halaqah)* terhadap pemahaman keagamaan dan *akhlak karimah* peserta didik, namun dengan sampel dari tingkatan lain yaitu di MAS As'adiyah Putri Sengkang. Penelitian Ahmad Kamal, dkk, juga memberikan kontribusi kepada peneliti dalam hal informasi perolehan sumber data.

⁴² Ahmad Kamal, Kamaluddin Abunawas, dan Marjuni A., "Pelaksanaan Pengajian Halaqah Dalam Pemahaman Keagamaan Pada Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo | Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan," 19 Agustus 2019, 292–93, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3425>.

3. Artikel yang ditulis oleh Kartini tahun 2018, dengan judul, "*The Existence of Mangaji Tudang Method in Enhancing Students' Arabic Skills at Islamic Boarding Schools*". Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa *Mangaji Tudang* di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang merupakan model pembelajaran berbasis tradisi pesantren yang mengintegrasikan antara pembelajaran keislaman dan keterampilan bahasa Arab dengan fokus pada integrasi keterampilan membaca, menyimak dan menulis yang dapat memberikan peningkatan dalam keterampilan membaca dan penguasaan *mufradat* (kosa kata).⁴³ Adapun persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang *Mangaji Tudang*. Sedangkan perbedaan penelitian Kartini dengan peneliti adalah 1) penelitian Kartini lebih fokus mengkaji *Mangaji Tudang* dan pengaruhnya dalam peningkatan keterampilan bahasa Arab santri, sementara penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus mengkaji pengaruh *Mangaji Tudang* terhadap pemahaman keagamaan dan *akhlak karimah* peserta didik, 2) penelitian dilakukan pada jenjang yang berbeda, dan 3) pendekatan penelitian yang digunakan kartini adalah kualitatif, sementara penelitian oleh peneliti bersifat kuantitatif. Penelitian yang akan dilakukan peneliti sebagai penyempurna dan perluasan penelitian yang telah dilakukan oleh Kartini tentang *Mangaji Tudang*. Penelitian Kartini juga memberikan kontribusi kepada peneliti dalam hal informasi sumber data.

⁴³ Kartini Kartini, "The Existence of Mangaji Tudang Method in Enhancing Students' Arabic Skills at Islamic Boarding Schools," *Dinamika Ilmu*, 23 Desember 2018, 176, <https://doi.org/10.21093/di.v18i2.1174>.